

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar utama untuk mencapai potensi maksimal kemampuan seorang anak, atau masa dimana anak diberikan stimulus-stimulus yang tepat dengan tujuan untuk memaksimalkan seluruh aspek perkembangan, yang salah satunya yaitu kemampuan kerjasama. Sebab, pada usia ini anak mulai tertarik berinteraksi dengan teman sekelasnya dan dunia sekitar mereka, melalui interaksi seorang anak mampu memenuhi kebutuhan seperti perhatian, kasih sayang dan cinta, kemampuan kerjasama ini merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial, yang dalam pencapaiannya mencakup hal-hal seperti belajar menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial, nilai-nilai standar kelompok dan adat istiadat.

Sejalan dengan Hurlock (Magta et al., 2019) yang menerangkan bahwa kemampuan bekerjasama merupakan salah satu kemampuan dalam pola perilaku sosial. Dimana semakin sering anak diberi kesempatan melakukan juga menyelesaikan sesuatu hal secara bersama-sama maka semakin cepat anak belajar melakukan pekerjaan dengan cara bekerjasama, sehingga kemampuan kerjasama sangat penting di stimulasi sejak dini untuk melatih kepekaan, melatih kemampuan anak berinteraksi dan berkomunikasi, melatih anak dalam menjalin hubungan dalam kelompok dan melatih anak untuk mampu berbagi, saling membantu dan menghargai orang lain juga bertanggung jawab.

Dalam konteks anak usia dini bekerjasama merupakan sekelompok anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan bermain yang menghasilkan kesepakatan dan saling membantu dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga kemampuan bekerjasama anak akan berkembang dengan optimal, dengan harapan melalui kemampuan bekerjasama ini anak dapat meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya, interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan kerjasama membantu mereka mengintegrasikan berbagai media pembelajaran dan bahasa yang digunakan untuk berpikir dan memecahkan masalah mereka sendiri.

Menurut Hausfather (Pollarolo et al., 2023) "*For Vygotsky, higher mental functions originate in social activity, mediated by tools and signs*" melalui bermain bersama dan berbagi mainan, mereka belajar berbicara, mendengarkan dan memahami perspektif orang lain membuat mereka belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri juga lingkungan sosialnya, selain itu anak juga mampu memberikan rasa solidaritas terhadap teman-temannya dan yang lebih penting kemampuan bekerjasama juga mampu membantu anak menyadari betapa bergantungnya manusia satu sama lainnya karena pada hakekatnya mereka saling membutuhkan satu sama lainnya.

Sedangkan menurut Charles H. Cooley (Prabandari & Fidesrinur, 2021). menuliskan bahwa bekerjasama adalah usaha bersama antar individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dimana dalam proses bekerjasama ini, anak dilatih untuk mampu menekan kepribadian individual dan lebih mengutamakan kepentingan bersama atau kelompok, dan gambaran ideal

mengenai kemampuan kerjasama pada anak usia 4-5 tahun tersebut nyatanya sering berbenturan dengan fakta berbagai karakteristik anak usia dini, fakta mengenai sifat egosentris yang cenderung masih menonjol sehingga perlu distimulasi dengan kegiatan yang sifatnya melatih kemampuan kerjasama.

Dilihat dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun, untuk keterampilan kerjasamanya anak mulai berkembang dengan jelas, mereka mulai memahami peran sosial dasar dan mampu terlibat dalam kegiatan kelompok dengan bimbingan yang lebih baik, pada usia ini anak sudah bisa berbagi dan bergiliran bermain, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami aturan sosial seperti berbagi dan perhatian terhadap orang lain, mereka juga mulai dapat mengidentifikasi dan menyesuaikan diri dengan emosi teman-temannya dan mengatasi perselisihan dengan bantuan orang dewasa. Sejalan dengan Permendiknas No. 146 tahun 2014 menegaskan bahwa pencapaian perkembangan sosial emosional anak ditandai dengan anak sudah dapat bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, menunjukkan rasa empati, mampu berbagi dan membantu teman, menghargai keunggulan orang lain, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015 (Farida et al., 2022)

Namun berdasarkan kenyataan di lapangan di RA Asy Syakur Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung melalui kegiatan observasi di kelompok A mendapat temuan bahwa kemampuan kerjasama anak pada kelompok A untuk kemampuan kerjasamanya masih kurang, anak tidak mau berbagi dengan temannya, anak lebih asik dengan kegiatannya sendiri mereka

tidak mau saling tolong menolong juga kurang memahami aturan permainan secara menyeluruh sehingga terjadi kesalah pahaman ketika berkolaborasi atau bermain mengakibatkan terjadi perselisihan yang disebabkan anak belum mampu mengontrol emosi, media yang digunakan untuk melakukan kegiatan dalam menstimulus kemampuan kerjasama anak juga masih monoton atau tidak ada kreasi, untuk di RA Asy Syakur sendiri media yang terjadwal penggunaannya yaitu mobis, sehingga dimanfaatkan.

Kemampuan anak dalam bekerjasama berdasarkan hasil obsevasi kurang maksimal, hal ini disebabkan oleh guru yang lebih sering memilih metode yang mudah dimana tidak memerlukan persiapan yang banyak, selanjutnya keterbatasan media pendukung dalam pembelajaran juga menjadi penyebab, sebab media yang disediakan lebih mengutamakan untuk permainan individu ditambah dengan guru yang kurang dalam menstimulus kemampuan kerjasama anak, anak sering dibiarkan mengerjakan sendiri-sendiri padahal ketika kegiatan tersebut dikerjakan secara bersama-sama jadi lebih asik, lebih menarik sehingga banyak anak yang bisa terstimulasi dalam kemampuan kerjasamanya.

Oleh sebab itu kemampuan kerjasama anak perlu ditingkatkan, untuk itu dibutuhkan suatu metode atau model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk anak, dengan pembelajaran yang menggunakan media, yang bertujuan untuk menarik minat dan juga menstimulus kemampuan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, agar kemampuan kerjasama anak dapat meningkat, maka salah satu media yang dipilih untuk menstimulus masalah

tersebut yaitu mobis, melalui penggunaan model *project based learning*, model pembelajaran ini dipilih karena metode ini mengedepankan kerja sama dan partisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas proyek yang sulit.

Selain itu, memasukkan media tambahan ke dalam *project based learning* seperti mobis dapat meningkatkan pengalaman belajar anak-anak, meningkatkan efektivitas dan daya tarik proses pembelajaran, dan mendorong tingkat partisipasi yang lebih besar dalam proyek kelompok. Dengan demikian, anak-anak memperoleh informasi dan kemampuan baru serta sikap positif terhadap kolaborasi dan kerjasama yang akan membantu pertumbuhan sosial dan akademik mereka di masa depan, sejalan dengan Sulman at al (Rohmiati et al., 2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa metode proyek adalah cara pembelajaran yang efektif untuk menstimulus perkembangan intelektual dan sosial anak.

Model *Project based learning* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak untuk belajar melalui aktivitas langsung yang dapat diterapkan langsung pada situasi dunia nyata, model *project based learning* juga menonjolkan pembelajaran berbasis inkuiri, kerja sama tim, dan pemecahan masalah yang juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajarannya, sejalan dengan Moeslichatoen (Amelia & Aisya, 2021) mengemukakan bahwa metode pembelajaran proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

Fokus utama model *project based learning* ada pada aspek teoritis dan aplikasi, yang diawali melalui tahapan pengumpulan informasi berupa pertanyaan dari anak yang sesuai dari topik yang dipilih kemudian dikembangkan menjadi kegiatan belajar, bermain juga bereksplorasi, pada pembelajaran *project based learning* anak akan mengerjakan proyek baik secara individu maupun kelompok untuk bisa menghasilkan suatu produk. Pendekatan *project based learning* ini harus mempunyai topik atau tema yang konkrit, dekat dengan pengalaman dan lingkungan pribadi anak, menarik, serta memiliki potensial secara emosional dan intelektual Listyowati, (Nisfa et al., 2022).

Model *project based learning* di kembangkan berdasarkan paham pembelajaran konstruktivis, dimana konstruktivisme merupakan sebuah teori pembelajaran yang diterima secara luas, yang bergagasan bahwa anak menciptakan pengetahuan mereka sendiri dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Konsep belajar konstruktivisme yang dikembangkan oleh Vygotsky menerangkan dalam belajar terdapat adanya interaksi sosial individu dengan lingkungannya, pembelajaran konstruktivis biasanya dikaitkan dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berarti, Masrom (Ningsih, 2019).

Dalam setiap aktifitas pembelajaran proyek sebagai bentuk penguatan karakter, hal ini sesuai dengan perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, yang memberikan penekanan kuat pada pembelajaran berbasis proyek sebagai karakter utama kurikulum merdeka dan membekali anak-anak

dengan keterampilan dan kesiapan yang diperlukan untuk berhasil dalam tingkat pendidikan selanjutnya. Sejalan dengan Khoirurrijal (Amanullah et al., 2023) dalam kurikulum merdeka, pembelajaran berbasis proyek diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler, dimana pembelajaran berbasis proyek lebih dapat diterapkan pada kehidupan dan lingkungan anak sehari-hari.

Secara umum, pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang berhasil dalam mengajar anak-anak. *Project based learning* meningkatkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan berbagai keterampilan penting yang bermanfaat bagi perkembangan holistik anak-anak dengan menggunakan proyek sebagai alat untuk membangkitkan minat anak-anak dan menumbuhkan pola berpikir. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang terbaik, pemanfaatan *Project based learning* pada pendidikan anak usia dini perlu digalakkan dan diperluas lebih lanjut, hal ini sejalan dengan pernyataan Warner dan Sower (Yansyah Nurinayah et al., 2021) yang menjelaskan bahwa *Project based learning* merupakan salah satu cara yang digunakan dalam menarik minat dan pola pikir anak sehingga ingin terlibat langsung secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada saat yang sama, pengalaman belajar dan penemuan anak dapat ditingkatkan melalui sebuah media pembelajaran yang menarik dan merangsang minat yaitu mobis, mobis dipilih untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi anak melalui balok-balok kecil yang dapat digerakan dan dihubungkan, meskipun terdapat penelitian yang mendukung penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan efektivitas media mobis secara

terpisah, dan pada penelitian ini peneliti menggabungkan keduanya dalam konteks pendidikan anak usia 4-5 Tahun masih terbatas, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

Kebaharuan pada penelitian ini yaitu bentuk media pada kegiatan main yang bersifat konstruktif, yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok sedangkan dari penelitian sebelumnya telah dilaksanakan yaitu bentuk kerjasama anak dalam keseharian, penelitian sebelumnya juga dilaksanakan hanya mendeskripsikan langkah dan kendala, sedangkan pada penelitian ini mencakup media yang digunakan, tentunya dengan indikator capaian pembelajaran yang berbeda dan dengan jenis kegiatan pembelajaran yang berbeda pula sesuai dengan perkembangan usia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana penggunaan model *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**penggunaan *model project based learning* berbantuan media mobis untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini**” di RA Asy Syakur kecamatan katapang kabupaten bandung. Dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penciptaan model pembelajaran yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anak antara usia empat dan lima tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis untuk meningkatkan kerjasama pada anak kelompok A di RA Asy Syakur?
2. Kendala apa yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis untuk meningkatkan kerjasama pada anak kelompok A di RA Asy Syakur?
3. Bagaimana efektivitas penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis untuk meningkatkan kerjasama pada anak kelompok A di RA Asy Syakur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Untuk mengetahui proses penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobis untuk meningkatkan kerjasama pada anak kelompok A di RA Asy Syakur
2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *project*

based learning dengan berbantuan media mobil untuk meningkatkan kerjasama pada anak kelompok A di RA Asy Syakur

3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model *project based learning* dengan berbantuan media mobil untuk meningkatkan kerjasama pada anak kelompok A di RA Asy Syakur

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

1. Manfaat Teoritis

- a. memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep media pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kerjasama pada anak usia dini.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini dalam menemukan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, membantu menggali pengalaman baru khususnya dalam peningkatan kemampuan kerjasama anak.
- c. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan kerjasama pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan tentang cara meningkatkan kerjasama pada anak usia dini

b. Bagi Pendidik

- 1) Memanfaatkan APE sebagai media pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan
- 2) Meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran di kelas
- 3) Membantu menyampaikan stimulus untuk meningkatkan kemampuan kerjasama.

c. Bagi Peserta Didik

- 1) Memberikan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.
- 2) Meningkatkan minat belajar anak dalam membiasakan diri untuk mandiri.
- 3) Meningkatkan kemampuan kerjasama anak.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran, menentukan media yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini serta pemanfaatan APE sebagai media pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan.

E. Definisi Operasional Variabel

1. Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pendidikan yang berpusat pada proyek atau tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata yang melibatkan siswa dalam aktivitas proyek yang substansial dan bermakna, dimana mereka tidak hanya memahami konsep-konsep akademis tetapi juga menerapkannya dalam konteks praktis.

2. Mobis

Mobis (*Motor skills block interlocking system*) merupakan salah satu alat permainan edukatif bongkar pasang yang menyerupai lego atau balok, anak dapat merangkai dan membentuk setiap komponennya menjadi apa saja sesuai dengan keinginan. Alat permainan edukatif ini terdiri dari 54 pcs dalam satu perangkat yang terdiri dari: balok H biru besar, balok H hijau dan kuning kecil, tonggak kotak dan bulat panjang, tonggak kotak dan bulat pendek dan roda merah.

3. Kerjasama

Kerjasama adalah bentuk dari kegiatan atau sebuah usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, tujuan disini difokuskan pada kemampuan anak dalam menjalin interaksi yang positif bersama teman sebayanya juga kemampuan anak dalam memahami pentingnya konsep beraktifitas secara bersama-sama dalam sebuah kegiatan, supaya kemampuan yang dimaksud dapat berkembang maksimal.

Adapun dalam penelitian ini terdapat indikator kerjasama, sebagai berikut:

- 1) Anak mampu berbagi mainan dengan temannya
- 2) Anak senang bermain bersama teman
- 3) Anak mampu mendengarkan instruksi guru atau teman dengan baik.
- 4) Anak mampu menyelesaikan konflik dengan temannya dengan cara yang baik.
- 5) Anak mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

4. Anak Usia Dini

Anak yang berusia dibawah enam tahun dan masih dalam kandungan juga sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, kepribadian dan intelektual, baik yang terlayani maupun belum terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.